



Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Pada Materi Pancasila Sebagai Dasar Negara untuk Mengembangkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn

Muh. Ainun¹, Popyn Nur Litah², Rizka Aulia Putri³, Nurhikmayatul Bella Septiany⁴,
Putri Regina⁵, Edy Herianto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: bellaseptiany@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-08	In the citizenship education subjects in the Seven SMPN 7 Mataram class, the study investigates how the application of the discovery learning model affects the students' material understanding of Pancasila as the foundation of the nation and how it affects their academic performance. With a pre-experimental design, quantitative approaches are used. Initial and final tests were conducted on one selected group. The data collected from the study were seventh-grade students, especially seventy-grade J. The collected data was collected through the use of a combination of double-choice questions and essays. To obtain relevant data, use observation techniques, documentation, and tests. To analyze the data, prerequisite tests for hypothesis, normality, and homogeneity are used. The results of the analysis showed that the data distribution was normal and homogeneous. The hypothesis test yields a larger t-calculation value than the t-table ($2,64 > 2,045$), which indicates acceptance of alternative hypotheses (H_a) and rejection of the zero-hypothesis. (H_0). It affirms that the discovery learning model has a significant impact on developing students' understanding of Pancasila's material as a state base in citizenship education subjects.
Keywords: <i>Education;</i> <i>Discovery Learning;</i> <i>Learning Outcomes.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-08	Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas Tujuh SMPN 7 Mataram, penelitian ini menyelidiki bagaimana penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan desain pre-eksperimen, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Tes awal dan akhir dilakukan pada satu kelompok terpilih. Data yang dikumpulkan dari penelitian adalah siswa kelas Tujuh, khususnya siswa kelas Tujuh J. Data yang dikumpulkan dikumpulkan melalui penggunaan kombinasi soal pilihan ganda dan esai. Untuk mendapatkan data yang relevan, digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Untuk menganalisis data digunakan, uji prasyarat untuk hipotesis, normalitas, dan homogenitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi data adalah normal dan homogen. Uji hipotesis menghasilkan nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel ($2,64 > 2,045$), yang mengindikasikan penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan hipotesis nol (H_0). Ini menegaskan bahwa model discovery learning berdampak signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
Kata kunci: <i>Pendidikan;</i> <i>Discovery Learning;</i> <i>Hasil Belajar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai hak asasi tetapi juga sebagai fondasi yang menentukan masa depan individu dan juga masyarakat. Tanpa pendidikan, potensi seseorang untuk berkembang menjadi terbatas, menghalangi mereka dari kesempatan untuk maju dan berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat. Pendidikan yang berkualitas dapat membuka pintu menuju peluang yang lebih luas, memungkinkan individu untuk bersaing di panggung global dengan keahlian dan pengetahuan yang relevan. Lebih dari itu, pendidikan yang baik juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika, membentuk karakter yang

berintegritas tinggi dan budi pekerti yang mulia. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membangun pribadi yang utuh dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Menurut World Economic Forum, pendidikan adalah kunci untuk pembangunan karena dapat mengembangkan kualitas hidup, mengurangi kemiskinan, dan memperbaiki kesehatan serta kesetaraan gender. Sementara itu, World Bank menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen kuat untuk pengembangan, yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, inovasi, dan kohesi sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus diupayakan oleh semua pihak, baik

pemerintah maupun masyarakat, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Mengembangkan kualitas hasil belajar adalah elemen esensial dalam menciptakan standar pendidikan yang lebih tinggi. Kemajuan yang dicapai oleh siswa selama proses edukasi tidak hanya mencerminkan prestasi individu, tetapi juga menandakan efektivitas sekolah dalam memenuhi misi pendidikannya. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan khusus untuk mengasah pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Lebih jauh lagi, mata pelajaran ini juga memainkan peran vital dalam membina karakter siswa, yang mencakup nilai-nilai agama, interaksi sosial, kekayaan budaya, kemampuan berbahasa, serta penghargaan terhadap keragaman etnis. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila tidak hanya mengedepankan pengetahuan teoretis, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Menurut penelitian, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter sangat penting dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti nilai-nilai ketuhanan, cinta tanah air, kemandirian, kepedulian lingkungan, dan toleransi¹. Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai pendidik profesional dalam proses pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, di mana metode pembiasaan dan keteladanan menjadi metode yang tepat dalam pendidikan karakter dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Discovery Learning, juga dikenal sebagai pendidikan berbasis penemuan, adalah pendekatan yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam menemukan ide dan pengetahuan melalui penyelidikan mandiri. Menurut (Rismayani, 2022), Discovery Learning didefinisikan sebagai model pendidikan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam pendidikan aktif melalui penemuan dan penyelidikan mandiri, sehingga hasilnya lebih tersimpan dalam ingatan. Begitu pula, (Hosnan, 2019), menyatakan bahwa discovery learning adalah model pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pendidikan aktif dengan memungkinkan peserta didik menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga

hasilnya konsisten dan bertahan lama dalam ingatan.

Model discovery learning, yang mendorong keterlibatan langsung dan aktif dari siswa telah terbukti dapat mengembangkan hasil belajar mereka selama proses pendidikan. Dalam model ini, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep serta pengetahuan baru secara mandiri, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk mengingat informasi. Berbagai studi telah membuktikan bahwa penggunaan model discovery learning, khususnya pada materi yang berkaitan dengan Pancasila sebagai dasar negara, dapat memperbaiki hasil akademik siswa. Ini disebabkan oleh sejumlah variabel, termasuk signifikansi Pancasila dalam fondasi negara, batasan metode pendidikan tradisional, potensi yang ditawarkan oleh model discovery learning untuk mengembangkan hasil belajar, serta kekurangan dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan dari pertimbangan tersebut, Model Discovery Learning diakui sebagai metode pendidikan yang efektif, yang memfasilitasi siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga untuk aktif menemukan prinsip-prinsip dasar sendiri, yang pada akhirnya mengembangkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Model pendidikan ini tidak hanya mengembangkan keterlibatan dan motivasi siswa tetapi juga mempromosikan otonomi dan kemandirian. Selain itu, discovery learning telah terbukti mengembangkan tingkat retensi dan menghasilkan hasil belajar yang berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa model pendidikan ini memiliki dampak signifikan pada hasil belajar siswa, termasuk peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep abstrak.

Menurut (Slameto, 2010), performa akademis siswa dipengaruhi oleh dua jenis faktor: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti minat pribadi, bakat, motivasi, dan tingkat kecerdasan siswa. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan elemen-elemen seperti metode pengajaran yang kurang efektif, manajemen kelas yang kurang memotivasi, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif, yang semuanya berkontribusi pada masalah dalam proses belajar yang berdampak pada hasil akademis siswa. Dalam konteks pendidikan saat ini, proses pendidikan sering kali masih terpusat pada guru, dimana komunikasi berlangsung secara unilateral. Siswa cenderung menjadi penerima informasi yang pasif, sedangkan guru

memiliki peran aktif dan dominan dalam proses pendidikan. Trianto, sebagaimana dikutip oleh (Widhiyantoro, 2012), menekankan bahwa guru seringkali mempertahankan kontrol penuh selama proses pendidikan dan jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian melalui penemuan dan eksplorasi mandiri.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa kinerja akademik siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan belajar, disiplin, kehadiran di kelas, kontribusi guru dalam pencapaian akademik siswa, manajemen waktu, sosialisasi, pola tidur, perilaku berpesta, status sosial-ekonomi, dan latar belakang pendidikan orang tua. Selain itu, peran guru dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa juga sangat penting, karena mereka membentuk iklim sosial dan emosional di dalam kelas. Guru yang mendorong partisipasi dan kolaborasi di kelas, membahas tentang regulasi emosi, menyediakan aturan kelas yang jelas, dan menjadi model perilaku yang sopan, dapat mengembangkan kesejahteraan sosial dan emosional siswa.

Signifikansi penelitian mengenai dampak metode pendidikan *discovery* terhadap pengajaran Pancasila sebagai fondasi negara dalam mengembangkan prestasi belajar siswa tidak bisa dianggap remeh. Tanpa penelitian ini, kita mungkin menghadapi risiko yang tidak diinginkan. Penting bagi semua pihak untuk mengambil langkah konkret guna memperkaya proses pendidikan Pancasila di lingkungan pendidikan. Diharapkan, penelitian ini akan mengungkap strategi pendidikan yang efisien dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada pemuda, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter kuat, kesadaran nasional, dan kemampuan untuk berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Penelitian tentang model *discovery learning* dalam konteks pendidikan Pancasila sangat penting karena dapat memberikan wawasan tentang metode yang paling efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Tanpa penelitian ini, ada kemungkinan bahwa generasi muda tidak akan sepenuhnya memahami atau menghargai pentingnya Pancasila, yang dapat berdampak negatif pada keutuhan dan kemajuan negara. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong inisiatif penelitian yang dapat mengidentifikasi dan mengembangkan metode

pendidikan yang dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Dengan demikian, generasi muda akan dilengkapi dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab, patriotik, dan berdedikasi terhadap pembangunan bangsa.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif diadopsi untuk menelaah fenomena yang diteliti, menghimpun data, memeriksa variabel-variabel terkait, serta menguji hipotesis yang diajukan. Metodologi yang dipilih adalah desain *quasi-experimental*, yang melibatkan pemberian tes awal dan tes akhir pada satu kelompok subjek. Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode tes dan pengamatan. Pengamatan bertujuan untuk memverifikasi bahwa proses pendidikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tes, yang terdiri dari pertanyaan pilihan ganda dan esai, digunakan untuk menilai pencapaian belajar dan kemampuan kognitif peserta. (Sugiyono, 2018), menyatakan bahwa tes ini dilakukan dalam dua fase: tes awal (*praujian*) dan tes akhir (*pasca-ujian*), untuk mengukur perubahan dan perkembangan yang terjadi sebagai hasil dari intervensi pendidikan.

Studi ini melibatkan siswa kelas Tujuh di SMP Negeri 7 Mataram sebagai populasi utama, dengan fokus khusus pada siswa kelas Tujuh J sebagai sampel yang dipilih secara khusus menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan topik penelitian. (Sugiyano, 2019), mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel *non-probabilitas* yang dilakukan dengan memilih individu yang paling mewakili fenomena yang sedang diteliti. Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan menggunakan uji prasyarat yang mencakup uji normalitas dan homogenitas, serta uji hipotesis menggunakan uji *t*. Hasil dari uji prasyarat menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan memiliki distribusi yang normal dan homogen, yang memungkinkan untuk analisis statistik lebih lanjut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan uji coba pada alat ukur yang dirancang, terkumpul sebanyak 25 pertanyaan pilihan ganda. Kemudian, sebuah *praujian* dijalankan terhadap kelompok sampel yang telah dipilih, yaitu siswa kelas

Tujuh J. Hasil dari praujian ini direpresentasikan dalam tabel yang disajikan berikutnya.

Tabel 1. Data Praujian

Data	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	N
1	80	60	30

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat indikasi bahwa skor maksimum yang dicapai adalah 80, yang menandakan performa yang memuaskan, sementara skor minimum adalah 60, yang menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan. Variasi yang signifikan antara skor tertinggi dan terendah mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan beragam tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Setelah pelaksanaan praujian, penelitian berlanjut dengan sesi eksperimental menggunakan model pendidikan Discovery Learning pada kelompok Tujuh J. Berikut ini adalah hasil yang didapatkan setelah sesi pendidikan tersebut:

Tabel 2. Data Pasca-ujian

Data	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	N
1	95	75	30

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 95, yang merupakan nilai yang sangat baik, dan nilai terendah adalah 65, yang merupakan nilai yang cukup. Hasilnya, ini menunjukkan bahwa nilai kelompok eksperimen meningkat setelah menerima perlakuan daripada nilai sebelum perlakuan. Hasil praujian dan pasca-ujian menunjukkan perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan. Hasil praujian rata-rata 71,5 dan nilai pasca-ujian rata-rata 83,33. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kondisi sebelum dan setelah perlakuan.

Setelah data praujian dan pasca-ujian dikumpulkan, analisis tambahan dilakukan dengan uji prasyarat dan hipotesis untuk memastikan hasil yang akurat. Uji normalitas dan homogenitas digunakan untuk uji prasyarat dalam penelitian ini. Rumus Liliefors untuk menguji normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Data	Lhitung	Ltabel	Keputusan Uji
Pre-Test	0,143	0,161	Lhitung < Ltabel
Post-Test	0,155		

Berdasarkan Tabel 3, diatas Praujian untuk uji normalitas dengan menggunakan rumus Liliefors diperoleh data praujian $0,143 < 0,161$ yang artinya (Lhitung) = lebih 0,143 kecil daripada (Ltabel) = 0,161 sehingga dapat diambil keputusan bahwa data praujian terdistribusi normal. Dan data pasca-ujian diperoleh $0,155 < 0,161$ yang artinya (Lhitung) = 0,155 lebih kecil daripada (Ltabel) = 0,161 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa (Lhitung) < (Ltabel) maka data kelas praujian dan pasca-ujian terdistribusi normal.

Selanjutnya, peneliti mengolah data menggunakan uji homogenitas, yang dihitung dengan $F = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians Kecil}}$, Hasil uji menunjukkan hal berikut:

Tabel 4. Data Uji Homogenitas

Data	Lhitung	Ltabel	Keputusan Uji
Pre-Test	0,841	1,860	Lhitung < Ltabel
Post-Test			

Karena F hitung < F tabel pada taraf signifikansi 5%, hasil praujian dan pasca-ujian menunjukkan homogenitas data, dengan Fhitung = 0,841 dan F tabel = 1,860. Selanjutnya, dapat dilakukan penentuan metode yang akan digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk melakukan ini, uji statistik parametrik dengan uji t dependent dapat digunakan. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis

t-Test: Paired Two Sample for Means		
	Postes	Pretes
Mean	83,33333333	71,5
Variance	35,057/47126	41,63793103
Observations	30	30
Pearson Correlation	0,925104947	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	29	
t Stat	26,44747435	
P(Tt) one-tail	3,74991E-22	
t Critical one-tail	1,699127027	
P(TSt) two-tail	7,49983E-22	
t Critical two-tail	2,045229642	

Menurut tabel 5, kedua hasil praujian dan pasca-ujian diuji dengan rumus Tes Tergantung dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Nilai t stat atau t t hitung lebih besar daripada nilai t tabel ($26,4 > 2,045$). Hasilnya, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning pada materi Pancasila

sebagai dasar negara memiliki dampak pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMPN 7 Mataram.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa penerapan model discovery learning pada materi Pancasila sebagai dasar negara memiliki efek positif pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn di SMPN 7 Mataram. Hasil perhitungan pasca-ujian menunjukkan peningkatan hasil belajar, dengan rata-rata (mean) 82,16 dibandingkan dengan hasil praujian, yang rata-rata 71,5. Hasil pasca-ujian rata-rata meningkat menjadi 83,33. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Herianto, 2023), yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi setelah proses pendidikan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

B. Pembahasan

Discovery Learning, juga dikenal sebagai pendidikan berbasis penyelidikan dan penemuan, adalah media pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam penyelidikan mandiri. (Rismayani, 2022), mendefinisikan Discovery Learning sebagai model pendidikan yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam pendidikan aktif dan melakukan penyelidikan sendiri. Ini memungkinkan peserta didik menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil penelitian mereka dapat digunakan oleh orang lain. Beberapa penelitian lain mendukung temuan ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan et al, 2021), menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning memiliki efek positif pada motivasi dan hasil belajar matematika peserta didik MTS di kelas delapan. Studi lain yang dilakukan oleh (Adyan et al, 2019), menunjukkan bahwa upaya untuk menggunakan model Discovery Learning yang didukung oleh Virtual Library untuk mengembangkan motivasi dan hasil belajar peserta didik telah berhasil.

Analisis normalitas menggunakan metode Liliefors dalam penelitian ini menandakan bahwa data memiliki distribusi normal jika nilai L yang dihitung lebih kecil dari nilai L tabel. Dalam kasus ini, nilai L yang dihitung untuk praujian adalah 0,143 dan untuk pasca-ujian adalah 0,155, sementara nilai L tabel untuk keduanya adalah 0,161. Karena nilai L yang dihitung lebih kecil dari nilai L tabel, ini menunjukkan bahwa distribusi data adalah

normal. Selanjutnya, uji homogenitas dengan uji-F mengindikasikan homogenitas data jika nilai F yang dihitung lebih rendah dari nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5%. Nilai F yang dihitung dari praujian dan pasca-ujian adalah 0,841, yang lebih rendah dari nilai F tabel 1,860, menegaskan bahwa data tersebut homogen. Dalam pengujian hipotesis menggunakan uji-t pada tingkat signifikansi 5%, ditemukan bahwa nilai t yang dihitung atau t stat lebih besar dari nilai t tabel ($26,4 > 2,045$). Ini mengarah pada penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan hipotesis nol (H_0). Hasil ini menunjukkan bahwa di SMPN 7 Mataram, penerapan model pendidikan discovery learning pada materi tentang Pancasila sebagai dasar negara telah berhasil mengembangkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan, kita dapat menyimpulkan bahwa siswa di kelas eksperimen TujuhI J yang mengikuti model Discovery Learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tes setelah pendidikan dibandingkan dengan hasil tes sebelumnya. Hal ini didukung oleh analisis statistik menggunakan uji-t, di mana nilai t yang dihasilkan melebihi nilai kritis ($2,64 > 2,045$). Ini mengarah pada penerimaan hipotesis alternatif (H_a) dan penolakan hipotesis nol (H_0), yang secara jelas menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 7 Mataram

B. Saran

Saran yang di harapkan yaitu, dalam penelitian berikutnya, akan dapat dikembangkan lagi model pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan hasil belajar dari peserta didik. Terutama pembelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

Adyan, F. B., & Purwanto, A. (2019). *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Discovery Learning Berbantuan Virtual Laboratory*. 2(3), 153-

160.

- Hasibuan, K. E., Nur, R. A., & Saleh, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTS. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 10(1)(2021):, 10(1), 61-67.
- Putri, R. H., Lesmono, A. D., & Aristya, P. D. (2017). Pengaruh model discovery learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar fisika siswa MAN Bondowoso. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember*, 6(2), 173-180.
- Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021). Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran ipa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321-1328.
- Saputri, A. N., Roulia, A. R., & Zuliani, R. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Bangun Datar Dan Bangun Ruang Di Kelas V SDN Karet 2 Kabupaten Tangerang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 58-70.
- Sholikhah, H., Mustaji, M., & Fathirul, A. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9859-9865.
- Siswanti, R. (2019). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA SD. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 226.
- Situmorang, B. S. R. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Ssiwa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tigabinaga Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Kajian: Pembelajaran PPKn CIVITAS*, 8(2), 14-24
- Srijatno, D., Widayat, E., & Muhajir, M. (2021). Pengaruh Penerapan Discovery Learning Menggunakan Media Zenius Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Grammar Di SMA Negeri 3 Tuban. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(02).
- Subagio, L., Karnasih, I., & Irvan, I. (2021). Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model discovery-learning dan problem-based-learning berbantuan Geogebra. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2), 15-26.
- Suminar, A., & Ashshidiqi, A. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Logika Matematika dengan Menggunakan Media Realia pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina. *Jurnal Jendela Bunda*, 7, 22-34.
- Wabula, M., Papilaya, P. M., & Rumahlatu, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran discovery learning berbantuan video dan problem based learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 5(01), 29-41.
- Yuliani, M., Keliat, N. R., Sastrodihardjo, S., & Kurniawati, D. (2017). Penerapan Model Discovery Learning dan Strategi Bowling Kampus untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VII A di SMP Kristen 2 Salatiga pada Materi Energi. *Bioedukasi UNS*, 10(1), 23-32.
- Zan, A. M. (2023). Penerapan Model Discovery Learning Terintegrasi TaRL untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18939-18949.
- ZULKARNAIN, M. (2023). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).